I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas yang sangat penting di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang cerah. Komoditas kelapa sawit, baik berupa bahan mentah maupun hasil olahannya, menduduki peringkat ke tiga penyumbang devisa nonmigas terbesar bagi negara setelah karet dan kopi. Kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat di andalkan, karna minyak nabati yang di hasilkan dari pengolahan kelapa sawit berupa minyak mentah (CPO atau *Crude palm Oil*) yang berwarna kuning dan (PKO atau *Palm Karnel Oil*) yang tidak berwarna atau (jernih). CPO dan PKO banyak digunakan sebagai bahan industri pangan (minyak goreng dan margarin), industri baja (bahan pelumas), industri tekstil, kosmetik, dan sebagai bahan alternatif atau minyak diesel, (Pahan 2007).

Kelapa sawit merupakan komoditas utama di Indonesia, luas areal produksi kelapa sawit pada tahun 2015 mencapai 11.300.370 dengan total produksi tonnya 31.284.306 ton dengan hasil ini luas dari total produksi kelapa sawit mengalami kenaikan dari tahun 2015 s/d 2016 dengan total luas 11.672.861 dengan produksi 33.500.306 ton, (statistik kelapa sawit 2016).

Seiring dengan pesatnya perkembangan tanaman kelapa sawit dan permintaan bahan baku yang cukup tinggi, maka salah satu faktor penunjang yang sangat diperlukan dalam perusahan adalah perluasan areal tanam dan tenaga kerja,

sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui perkebunan inti rakyat dalam upaya dan tujuan pemerintah untuk meningkatkan devisa negara.

Pada refleksi tahun 2015 merupakan tahun yang dilewati industri sawit dengan penuh tantangan, mulai dari harga CPO global yang tidak bergairah samoai pada kasus kebakaran lahan perkebunan kelapa sawit. Harga rata-rata bulan CPO sepanjang tanhun 2015 tidak mampu mencapai US$ 700 per metrik ton. Sehingga sepanjang tahun secara otomatis ekspor CPO dan turunannya tidak dikenakan Bea keluar karena harga rata-rata CPO di bawah US$ 750 per metrik ton yang merupakan batas minimum penegenaan Bea keluar. Harga rata-rata CPO tahun 2015 hanya berada di angka US$ 614,2 per matrik ton. Harga rata-rata ini turun sebesar 25% dibandingkan dengan harga rata-rata dibandingkan dengan rata-rata tahun 2014 yaitu US$ 818.2 per metrik ton. Jatuhnya harga CPO global tidak terlepas dari pengaruh jatuhnya harga minyak mentah dunia yang sempat jatuh sampai US$ 30 dollar per barel, yang kemudian mempengaruhi harga-harga komoditas lainnya. Sementara itu berdasarkan data yang diolah GAPKI, total ekspor CPO dan turunannya asal Indonesia pada tahun 2015 mencapai 26,40 juta ton atau naik 21% dibandingkan dengan total ekspor 2014 mencapai 21,76 juta ton. Adapun produksi CPO dan turunannya 2015 diprediksi mencapai 32,5 juta ton. dan sampai dengan tahun 2016 potensi industri sawit nasional masih tetap menjadi andalan motor penggerak dan perekonomian nasional.

Pada akhir November para pakar meramalkan bahwa harga CPO global pada tahun 2016 akan mencapai US$ 600 per metrik ton pada kuartal pertama, akan tetapi kita melihat sampai saat ini harga CPO global cendrung menurun.

Banyak spekulasi penyebab utama dari harga yang sulit terkerek disebabkan jatuhnya harga minyak mentah dunia yang saat ini sudah menyentuh US$30 per barel. Dengan harga minyak yang jatuh sedemikian rendah tentunya membawa implikasi pada politik, industri dan perusahaan. Dalam keadaan demikian pemerintah sudah sepatutnya untuk meninjau kembali orientasi kebijakan ekonomi makro, apakah subsidi biodisel masih relevan atau justru sebaliknya meningkatkan ekspor minyak sawit untuk meningkatkan devisa sehingga memperkuat posisi indonesia. Tantangan di tahun 2016 yang perlu segera diselesaikan adalah mendorong badan pengelola dana perkebunan kelapa sawit untuk segera merealisasikan program kerja khususnya membantu replanting kebun rakyat dan pembiayaan riset dan meningkatkan kerja sama dengan negara-negara pengimpor minyak sawit seperti india, china, pakistan dan negara-negara Eropa, (Anonim 1993).

Pemeliharaan di lakukan untuk memperoleh produksi kelapa sawit sesuai dengan yang diinginkan. Pemeliharan tersebut meliputi pemeliharan pembibitan kelapa sawit, tanaman belum menghasilkan (TBM), dan pemeliharaan menghasilkan (TM). Pemeliharaan pembibitan kelapa sawit sangat mempengaruhi pada tingkat keberhasilan suatu perusahaan perkebunan. Pemeliharaan pembibitan meliputi penyiraman, pemupukan, penyiangan gulma, penyemprotan hama dan penyakit, konsolidasi, dan pembuatan parit antar bedengan.

Gulma merupakan salah satu kompetitor unsur hara, air, cahaya dan CO_2 terhadap kelapa sawit, sehingga keberadaannya tidak dikehendaki karena merugikan pertumbuhan dan produksi serta dapat mengganggu kelancaran

aktivitas pengusahaan perkebunan. Umumnya sebagian besar dari waktu dan biaya dalam usaha perkebunan di gunakan untuk menangani masalah gulma baik secara langsung ataupun tidak, antara lain pengolahan tanah, penyiangan dan perawatan tanaman, (Anonim, 1993).

Gangguan gulma di perkebunan kelapa sawit telah dirasakan mulai dari persiapan lahan pembibitan, pemeliharaan terutama dilakukan pada tanaman belum menghasilkan (TBM). Gulma selalu dijumpai pada semua kondisi lahan pada berbagai tingkatan tanaman, tidak eksplosif tetapi menjadi masalah secara terus menerus dalam jangka panjang. Gangguan gulma pada saat tanaman muda TBM dapat mengakibatkan terhambatnya masa pertumbuhan pada tanaman TBM, target produksi setelah memasuki masa TM, atau bahkan mengalami kegagalan sama sekali, (Sukma dan Yakup, 2002).

Salah satu masalah penting dalam upaya memantapkan produksi dan menekan biaya produksi kelapa sawit adalah masalah gulma tumbuhan ini menyebabkan kerugian yang diakibatkan oleh kompetisi lamgsung dalam kebutuhan unsur hara, air, cahaya matahari, CO_2 dan ruang tumbuh dengan tanaman pokok. Selain itu, gulma yang menyebabkan kerugian tidak langsung dalam peranan sebagai tanaman inang beberapa jenis hama dan penyakit serta adanya gulma tertentu yang mengeluarkan zat penghambat pertumbuhan (*aleopati*) seperti yang terdapat pada alang-alang, sambung rambat dan teki. Dengan menghilangkan atu setidaknya mengurangi terjadinya saingan antara tanaman utama dengan gulma , niscaya pertumbuhan tanaman utama akan lebih baik, (Sukman dan Yakup, 2002).

Pengendalian gulma yang dilaksanakan di perkebunan kelapa sawit meliputi pengendalian secara mekanis dan kimia, sesuai dengan jadwal perencanaan ataupun rotasi pengendalian.

Pada umumnya gulma terutama dari golongan rerumputan memerlukan sinar matahari yang banyak untuk pertumbuhannya. Oleh karena itu pada pertanaman budidaya pada TBM dan TM jarak tanamnya tidak berubah sehingga TM berpengaruh pada luas tajuk, gulma rumputan akan menjadi masalah apabila tidak dikendalikan.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu penelitian jenis-jenis gulma yang tumbuh pada kebun TBM dengan melakukan analisis vegetasi gulma. Pengenalan jenis-jenis gulma dominan merupakan salah satu tujuan agar dapat menekan kompetisi gulma dengan tepat berdasar daur hidup fisiologi gulma tersebut. Biasanya, gulma golongan daun lebar tahan terhadap naungan, apabila jarak tanamannya relatif sempit tampak tanaman akan saling lekas menutup sehingga gulma golongan daun lebar menjadi dominan kondisi ini terjadi di kebun TBM, (Sukman dan Yakup,2002).

Berdasarkan uraian di atas perlu di lakukan pengkajian mengenai komposisi jemis-jenis gulma yang tumbuh pada kebun TBM dilahan gambut pada gawangan dan piringan di perkebunan kelapa sawit. Pada TBM yang mempunyai ruang terbuka sehingga jenis gulma yang tumbuh pada lahan tersebut lengkap.

Gambut adalah jenis tanah yang terbentuk dari akumulasi sisa-sisa tumbuhan yang setengah menbusuk, oleh sebab itu, kandungan bahan organiknya

tinggi. Tanah yang terutama terbentuk di lahan-lahan basah ini disebut dalam bahasa Inggris sebagai *peat.* Gambut terbentuk dari bagian-bagian tumbuhan yang luruh terhambat pembusukannya, biasanya di lahan-lahan berawa, karena kadar keasaman yang tinggi atau kondisi anaerob setempat. Tidak mengherankan jika sebagian besar tanah gambut tersusun dari serpih dan kepingan sisa tumbuhan, daun ranting, pepagan, bahkan kayu-kayu besar, yang belum sepenuhnya membusuk. Kadang-kadang ditemukan pila, karena ketiadaan oksigen bersifat menghambat dekomposisi, sisa-sisa bangkai binatang dan serangga yang turut terawetkan di dalam lapisan-lapisan gambut, (Fahmudin Agus dan I.G. Made Subiksa. 2008).

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komposisi jenis gulma apa saja yang terdapat pada lahan gambut di kebun kelapa sawit di TBM pada gawangan dan piringan.
2. Untuk mengetahui kelompok jenis gulma dominan di TBM pada lahan gambut di gawangan dan piringan.
3. Mengetahui perbedaan komunitas gulma di kebun kelapa sawit pada lahan gambut TBM di gawangan dan piringan.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai informasi bagi pihak-pihak yang ingin melanjutkan penelitian sejenis.
2. Sebagai pedoman dan perencanaan dalam menetukan kebijaksanaan pengelolaan gulma di lapangan, sehingga dapat menekan biaya perawatan tanaman kelapa sawit.